

STUDI KASUS WANITA BALI YANG BERTAHAN DENGAN KERERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI BANJAR X KUTA

Ida Ayu Kirana Candra Dewi¹, Ni Nyoman Ari Indra Dewi², Listiyani Dewi
Hartika³

^{1,2,3}Universitas Dhyana Pura
Email: ariindradewi@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan rumah tangga pada masa sekarang ini kian sering terjadi. Kekerasan Dalam Rumah Tangga lebih banyak menimpa wanita dibandingkan dengan laki-laki. Adapun bentuk kekerasan yang sering terjadi di masyarakat meliputi kekerasan fisik dan kekerasan psikologis yang terjadi pada wanita, menyebabkan ketakutan, hilangnya kepercayaan diri, rasa tidak berdaya hingga penderitaan psikis berat hingga penelantaran yang dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap wanita. Masalah yang diulas dalam penelitian ini adalah Studi Kasus Wanita Bali Yang Bertahan Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Banjar X Kuta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penggalan informasi berupa wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah wanita Bali yang sudah menikah dan bertahan dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga serta beragama Hindu. Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa budaya patriarki memegang peranan menyebabkan wanita Bali yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Hal ini berdampak pada ketimpangan perlakuan yang menyebabkan wanita Bali mengalami pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan tindakan kekerasan. Sikap bertahan wanita Bali dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga didasari dengan alasan, memiliki anak laki-laki dari ikatan perkawinan, adanya peraturan desa, malu dengan lingkungan apabila bercerai, bertahan karena sudah pamit dari rumah bajang (rumah orang tua). Persepsi dan sikap tersebut membuat wanita Bali kesulitan dalam mengambil keputusan dan terus bertahan dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Kata Kunci : Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Wanita Bali, Budaya Patriarki, Persepsi dan Sikap

1. Pendahuluan

Kekerasan merupakan suatu tindakan menyerang secara fisik dan psikologis seseorang, sehingga menimbulkan kerugian pada orang tersebut (Astuti, 2002). Kekerasan sering terjadi dalam rumah tangga atau yang biasa disebut dengan KDRT. Bentuk tindakan KDRT yang sering terjadi di dalam masyarakat dalam UU RI No. 23 tahun 2004 disebutkan bahwa kekerasan meliputi kekerasan fisik yaitu: pemukulan, penamparan, penusukan, dll yang kedua adalah berupa kekerasan psikis yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya kepercayaan diri, kemampuan diri, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat, yang ketiga ada kekerasan seksual yang meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan kepada orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga dan yang ke empat ada penelantaran rumah tangga dengan meninggalkan atau tidak memberikan nafkah terhadap keluarga dan meninggalkan tanpa memberikan kabar apapun terhadap pihak tersebut mengenai kepergiannya.

Menurut Kamla (1996) budaya patriarki yakni dimana kekuasaan berpusat pada laki-laki yang mengakar secara sistematis pada lembaga sosial, politik, ekonomi dan menjadi budaya yang berakar pada penindasan perempuan. Wanita Bali yang telah menikah memiliki status sebagai *pradana* sehingga ia wajib untuk melakukan tugas-tugas domestik rumah tangga, adat dan keagamaan serta kehidupan menyamabraya (kemasyarakatan). Dari sisi hak, wanita Bali hanya bisa memperoleh hak "untuk menikmati" bukan memiliki. Kecenderungan ini membuat posisi tawar wanita Bali menjadi lebih lemah. Wiyani & Hartati

(2014) Ketimpangan atau diskriminasi antara laki-laki dan perempuan di Bali juga tercermin dari kata-kata yang dipakai pada saat seorang laki-laki meminang si perempuan yaitu dengan menggunakan kata 'ngayahin' yang di artikan sebagai "melayani". Akan berbeda artinya jika laki-laki pada saat meminang perempuan dengan menggunakan kata-kata "mendampingi" yang mencerminkan kedudukan yang setara antara suami dan istri.

Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) Bali, Ni Luh Putu Nilawati, mencatat kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan mencapai 100 kasus pada 2016. Pada tahun 2019 kasus KDRT meningkat sebanyak 125 kasus. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena banyak perempuan (korban) masih belum memahami kategori kekerasan itu sendiri. Pada saat ini, Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Bali yang menempati urutan tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan.

Penelitian ini dilakukan di Bali tepatnya di banjar X Kuta. Alasan penulis mengambil di banjar tersebut karena penulis menemukan empat orang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga tetapi mereka masih tetap mempertahankan rumah tangganya sampai saat ini, dari empat orang tersebut penulis telah berhasil melakukan wawancara terhadap tiga dari empat orang tersebut dan mereka sudah bersedia menjadi narasumber dan melakukan wawancara untuk digali permasalahan yang mereka alami.

Seperti narasumber M, 40 tahun, mengalami kekerasan baik fisik dan non fisik. Beliau mengungkapkan perasaannya secara langsung pada tanggal 2 Oktober 2019 sebagai berikut:

"Pada usia pernikahan menginjak 2,5th saya kerap dipukuli oleh suami, ditendang bahkan pernah sewaktu-waktu kepala saya dibenturkan ke tembok. Awalnya suami biasa saja tapi entah mengapa setelah 2,5th menikah dia kerap memukul. Selain kekerasan fisik suami juga sering memberikan saya kata-kata yang sangat kasar sehingga saya menjadi sakit hati tetapi saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya memiliki keyakinan bahwa suami saya bisa berubah tetapi sampai saat ini belum saya bisa lihat perubahannya. Saya tidak bisa mengambil keputusan untuk bercerai karena anak-anak saya masih kecil dan saya sendiri tidak bekerja walaupun suami sudah beberapa kali menyatakan ingin bercerai tetapi tetap saya tidak mau. Selain itu saya juga sekarang sedang melawan penyakit kanker serviks stadium 2b, saya tidak tau apa yang harus saya lakukan saat ini, saya tidak bisa berbuat apa-apa. Awalnya suami seperti itu karena pada saat itu saya memergokinya berselingkuh dengan wanita yang sama-sama dari Kuta tetapi berbeda banjar, ketika suami keluar atau berangkat untuk bekerja saya kerap kali menanyakan dan menaruh curiga dengannya sehingga suami kesal dan kerap berlaku kasar"

Narasumber W, 39 tahun, juga mengalami KDRT dari suaminya dan mengungkapkan perasaannya langsung pada tanggal 10 Oktober 2019:

"kalau tiang dari usia pernikahan 4 mau ke 5th sudah mendapatkan kekerasan cuman pas itu belum parah, tiang dengan suami sudah berkeluarga selama 15th dulu tiang bekerja di sebuah garmen di kuta tetapi saat ini tiang sudah tidak bekerja lagi karena harus mengurus anak tiang yang masih kecil dikarenakan tidak ada yang mengurus, di rumah dan suami yang menjadi tulang punggung keluarga. Setelah tiang selesai bekerja suami terkadang meluapkan emosinya kepada tiang jika dia tidak memiliki uang dan anak-anak harus membayar uang sekolah. Tiang kerap kali di bentak, di maki-maki bahkan tidak sengan memukul dan menampar. Tiang ingin bekerja tetapi tiang berpikir lagi bagaimana dengan anak, tiang sangat bingung suami ketika diajak untuk berbicara selalu menolak dengan beralasan capek"

Narasumber T, 32 tahun, sudah menikah hampir 11 tahun dan mengalami KDRT. Pada tanggal 26 Oktober 2019, beliau memberikan informasi sebagai berikut:

"sebenarnya saya dari pacaran sudah sering mendapatkan kekerasan hingga menikah. dulu suami saya bekerja sebagai seorang guide, ketika masih bekerja suami saya adalah suami yang sayang dengan keluarga tetapi entah kenapa setelah berhenti bekerja suami jadi orang yang uring-uringan. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk minum-minum dengan teman-temannya dan selalu berhutang minuman (tuak). Ketika suami mabuk saya kerap kali mendapatkan perlakuan kasar suami sering membentak dengan nada yang keras, menjambak dan membenturkan kepala saya ke tembok serta pernah ingin membunuh dengan menodongkan pisau kearah saya. Saat ini saya yang menjadi tulang punggung keluarga, saya sendiri yang membiayai sekolah anak bahkan untuk keperluan rumah tangga pun begitu. Ketika saya ingin memiliki niatan untuk bercerai saya selalu teringat dengan anak-anak saya maka dari itu saya memutuskan untuk bertahan"

Menurut Zulkifli (2011) kekerasan sering dialami wanita pada usia perkawinan 1-5 tahun yaitu sebesar 23,2%, pada usia perkawinan 5-10 tahun sebanyak 21,57% dan di atasnya sebanyak 24,7%. Sedangkan Agustian (2013) menemukan bahwa pernikahan menghadapi risiko rentan KDRT saat pernikahan mencapai tahun ke-3, karena pada waktu itu rata-rata pasangan akan mendapatkan cobaan terhadap pernikahannya baik dalam segi ekonomi maupun lingkungan sosialnya. Sehingga KDRT akan terjadi ketika pasangan sudah tidak merasa nyaman. Sesuai dengan subjek yang penulis temui dilapangan mereka rata-rata mengalami KDRT pada usia pernikahan ke-3 mereka mengaku bahwa pada tahun ke-3 cobaan silih berganti mulai dari ekonomi yang turun, mertua yang tidak sayang serta lingkungan sosial yang tidak bisa menerima subjek dengan baik.

Wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang penulis temui rata-rata berusia 35-40 tahun dan beberapa ada yang memiliki pekerjaan dan beberapa menjadi ibu rumah tangga. Rata-rata mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada pernikahan yang terbilang cukup lama yakni 10-20 tahun usia pernikahan, penyebabnya pun beragam beberapa karena suaminya memilih untuk bersama wanita lain walaupun statusnya masih sebagai suami dan ada satu orang yang melakukan kekerasan tersebut tersebut karena faktor ekonomi. Adapun bentuk kekerasan yang dialami wanita adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikologis berupa ungkapan verbal seperti makian, kata-kata kasar yang dapat melukai hati dan beban psikologis pada istri.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melihat faktor yang mempengaruhi wanita Bali bertahan dengan kekerasan dalam rumah tangga di Banjar X Kuta karena penulis melihat fenomena di lapangan bahwa banyak wanita yang bertahan walaupun sudah mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga secara berulang.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian dengan jenis kualitatif merupakan penelitian yang selalu berusaha untuk mengungkap suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif instrumennya adalah *human* atau orang. Untuk mendapatkan human instrument maka diperlukan wawasan untuk menganalisis, memotret dan mengkonstruksi objek yang akan digali (Sugiono, 2012). Dalam penelitian ini subjek berjumlah dua orang dengan kriteria adalah; wanita Bali yang sudah menikah dan beragama Hindu serta mengalami dan bertahan dalam kondisi KDRT. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar agar data yang diperoleh akurat dan relevan. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan

dari pengamatan. Pengamatan ini dapat melihat hal-hal dari hal yang besar sampai hal-hal yang kecil sekalipun (Moleong, 2005). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan tetapi tidak berupa kalimat-kalimat permanen atau mengikat (Rahayu, 2004). Narasumber yang diwawancarai untuk menggali informasi mengenai wanita yang bertahan dalam Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebanyak dua orang dan tiga orang informan. Dalam hal yang pencatatan observasi yang dilakukan didapatkan hasil tentang kondisi tempat tinggal narasumber, kondisi narasumber ketika wawancara berlangsung. Proses observasi berlangsung di banjar X Kuta pada tanggal 14 Maret 2020 sampai dengan 18 Mei 2020. Adapun untuk dokumentasi pada penelitian ini adalah foto pada saat proses wawancara dengan dua orang narasumber primer dan tiga orang informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada pokok bahasan yang dikaji yaitu mengenai "Studi Kasus Wanita Bali Yang Bertahan Dengan KDRT di Banjar X Kuta". Penulis melakukan penggalian data terhadap hal-hal yang mempengaruhi wanita Bali bertahan dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga maka didapatkan hasil analisis pada subjek pertama (R), mempersepsi bahwa suami melakukan KDRT karena kondisi mabuk, R merasa tertekan apabila suami dalam kondisi mabuk, namun perasaan tertekan tersebut berkurang karena R memiliki persepsi bahwa dengan anak maka suami akan berubah lebih baik dan tidak melakukan KDRT. Sikap bertahan dalam perkawinan dikarenakan memiliki anak laki-laki, selain itu ada awig-awig (peraturan) berupa sanksi denda apabila bercerai. Sedangkan subjek kedua (S), mempersepsi bahwa suami melakukan KDRT akibat kondisi perekonomian yang memburuk, selain itu R memiliki keyakinan bahwa dengan ada anak maka suami akan berubah tidak melakukan KDRT. R memiliki sikap bertahan dalam perkawinan karena memiliki anak laki-laki yang akan menyelamatkan kehidupannya. Selain itu awig-awig (peraturan) desa apabila bercerai akan ada biaya yang harus dikeluarkan untuk upacara dan denda yang harus dibayar orang tua kandung R. Sudah berpamitan di rumah asal juga membuat R bertahan dengan KDRT dalam perkawinannya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2004) persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organism atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Subjek R menjadikan "mabuk" sebagai hal yang dipersepsikan sebagai stimulus, sehingga subjek R memiliki persepsi bahwa suaminya akan melakukan KDRT jika dalam keadaan mabuk. Sama halnya dengan subjek S menjadikan faktor ekonomi sebagai sebab suami melakukan KDRT.

Ketika subjek memiliki keturunan laki-laki, maka keturunan yang lahir dari bentuk perkawinan ini akan berkedudukan hukum dalam keluarga bapaknya sehingga hak dan kewajiban anak didapatkan dari hubungan hukum keluarga dari garis bapak sebagai *purusa* (Wandia, 2009). Kedua subjek menyatakan dirinya bertahan karena memiliki anak laki-laki yang nantinya akan merubah kehidupan kedua subjek. Mempertahankan sikap karena ada *awig-awig* (peraturan) desa yang akan dikenakan jika subjek memilih untuk bercerai dan bertahan karena sudah *mepamit* di rumah orang tuanya sesuai dengan yang disampaikan Astra (2000) menyatakan bahwa perkawinan bagi umat hindu di Bali dimaknai secara fisik dan non fisik. Jika dalam upacara perkawinan itu diikuti dengan upacara *mepamit* dari lingkaran leluhur semula, maka si mempelai perempuan akan ikut

lahir bathin di keluarga besar suaminya. Dia akan meninggal kemudian menitis atau reinkarnasi di lingkungan keluarga suami. Sehingga jika nantinya wanita Bali bercerai maka ia akan membuat banten agar nantinya jiwa dan raganya tidak lagi berada di rumah suami.

4. Simpulan

Kedua subjek memiliki persepsi bahwa suaminya melakukan KDRT dikarenakan ada faktor eksternal. Pada subjek R faktor eksternalnya yakni mabuk sedangkan pada subjek S yakni perekonomian. Kedua subjek menyatakan bahwa suaminya akan berubah karena melihat anak. Kedua subjek memilih sikap bertahan dikarenakan memiliki anak laki-laki yang nantinya akan menjadi pewaris di rumah suami sehingga nantinya kehidupan kedua subjek akan lebih baik. Megetahui bahwa ada awig-awig desa yang akan mereka dapatkan jika memilih jalan bercerai, selain itu kedua subjek sudah *mepamit* di rumah bajang (orang tua) nya.

5. Daftar Rujukan

- Abramsom. J.H (2007), *Metode Survei Dalam Kedokteran Komunitas, Pengantar Studi Epidemiologi dan Evaluatif. Edisi ketiga, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.*
- Agustian. H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di Kabupaten Dharmasraya, *Spektrum PLS. Vol. I(1), 205-217.* Alsa, A. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasi dalam Penelitian. Psikolog.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Alloy, L. B. dkk. (2005). *Autism Dalam Abnormal Psychology Current Perspective,* Edisi 9. Hlm. 493-509. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Ardani, T. A., Rahayu, I. T., & Sholichatun, Y. 2007B. *Psikologi Klinis* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardani, Rahayu, 2000. *Observasi dan Wawancara.* Malang: Bayumedia Publishing.
- Astuti, Puji. 2002. Kemandirian dan Kekerasan Terhadap Istri. *Bulletin psikologi.* Tahun X, No, 2.
- Astra, I. G. (2000). *Kamus Sansekerta-Indonesia.* Denpasar: Milik Pemerintah Propinsi Bali Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 Kabupaten/Kota.
- Azwar S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya .* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashin. Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki* (diterjemahkan oleh Nug Katjasungkana). Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.
- Bell, K.M., & Naugle, A.E. (2005). *Understanding Stay/leave Decision in Violent Relationsh Behavior Analytic Approach. Behavior and Social Issue. Chicago: Spring 2005. Vol. 14 , Iss. 1; page 21-45.*
- Berk, L.E. (1991). *Child Development.* Boston: Allyn & Bacon.
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar psikologi umum .* Jakarta . Penerbit Andi.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods: Allyn and Bacon, Inc: Boston London.*

- Ciciek, F. (2005). *Jangan Ada Lagi Kekerasan! Iktiar dalam Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga Belajar dari Kehidupan Rasulullah Saw*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djaelani, Aunu Rofiq, 2013. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Majalah Ilmiah Pawiyatan, Volume XX Nomor 1. 82-92.
- Handayani S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hoeksema, S. N. (2007). *Abnormal psychology*. (4th ed.). New York: McGraw Hill.
- Imam,Ahmad. 1993. *Perempuan Dalam Kebudayaan* (dalam buku *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*). Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Jacobson, J & Gottman, J. (1998). *When Men Better Women*. New York: Simon & Schuster.
- Krahe, B. (2005) . *Perilaku Agresif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maswinara. I Wayan. 2006. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya:Paramita.
- Mitfah, Toha. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S.R, dan Sugiyanto. (2005). *Atribusi Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kesadaran Terhadap Kesetaraan Gender , dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Volume 32, No.1. 34-36.
- Nurhayati, S.R, dan Sugiyanto. (2005). *Atribusi Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kesadaran Terhadap Kesetaraan Gender , dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol.2 no.2.
- Papalia, D.E., Feldman, R., & Olds, S. *Human Development* (11th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Poerwandari,E,K. 2000. *Kekerasan terhadap Perempuan Tinjauan Psikologis Feministik, dalam Archie Sudiarti L., Pemahaman Benuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, Jakarta.
- Reber, S.A & Reber, S.E. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarafino, E.P., & Smith, T.W. (2012). *Health psychology: Biopsychology interactions* (7th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Saraswati, R. (2006). *Perempuan dan Penyelesaian Kekekeraan Dalam Rumah Tangga*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Sarwono. (2000). *Teori-teori Psikologi Sosial* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Seligman, M. (1975). Learned Helplessness. G. Reyes.,J.D.Elhai.,&J.D.Ford (ed). *The encyclopedia of psychological trauma* (hal.381-382). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Seligman, M.E.P. (1975). *Helplessness and development, depression and deat*. New York: W.H. Freeman and company.
- Seligman, M., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: an introduction. *American Psychologist*, 55, 5-14.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung ; Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif. dan R &D*. Bandung: Eidos.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. (2007). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Sutarmi, I. 2003. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Jakarta: CV Eko Jaya.
- Wahab, Rochmat.,2006., *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis Dan Edukatif*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Walker, L.E. (2004). Reflection on the psychosocial theory of learned helplessness. *Violence against women: classic papers*, 220-228.
- Wiyani. Diska. Ni Made & Hartati Sri. 2014. "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali". *Jurnal Psikologi Undip* Vol 13 No 2 Oktober, 149-162.
- Windia, Wayan P, dkk., 2009. *Perkawinan Pada Gelahang di Bali Udayana* University Press, Denpasar.
- WHO, UNICEF. *Low birthwight: country, regional and global estimates*. Geneva: World Health Organization, 2004.
- Yin. Robert. K. 2014. *Studi Kasus Desain & Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yulianie, T 2007. *Koping Stres Pada istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Yurika, D. (2009). *Efektifitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan Pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dalam pemantuan perkembangan balita*. Jakarta:FK.UI.
- Zastrow, Charles & Bowker, Lee .(1984). *Social Problems: Issues and Solutions*. Chicago: Nelson-Hall.
- Zakariyya. F. 2013. *Learned helplessness Pada Pekerja Anak (Studi Kasus Pada Dua Pekerja Anak di Kota Bandung)*. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Bandung: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zulkifli, Ahmad. (2011). *Dampak Sosial Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus di Desa Gunung Sindur-Bogor)*. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Hidayatullah.

